

No. 45 Juli - Desember 2013

ISSN 0854 - 0268

Ushuluddin

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik & Hubungan Antar Agama

REVITALISASI ILMU USHULUDDIN MENGATASI
KRISIS UMAT PASCA MODERN

MAZHAB PERIPATETIS DALAM FILSAFAT ISLAM

INDONESIA DITENGAH PROSES GLOBALISASI
ANALISIS DARI SUDUT AGAMA DAN DAYA

TELAAH HISTORIS FILSAFAT ISLAM DAN
MOTIVASI QUR'ANI TERHADAP PENGGUNAAN AKAL

MENIMBANG METODE HERMENEUTIKA
DALAM KAJIAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2013

USHULUDDIN

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama

REVITALISASI ILMU USHULUDDIN MENGATASI
KRISIS UMAT PASCA MODERN

MAZHAB PERIPATETIS DALAM FILSAFAT ISLAM

INDONESIA DITENGAH PROSES GLOBALISASI
ANALISIS DARI SUDUT AGAMA DAN DAYA

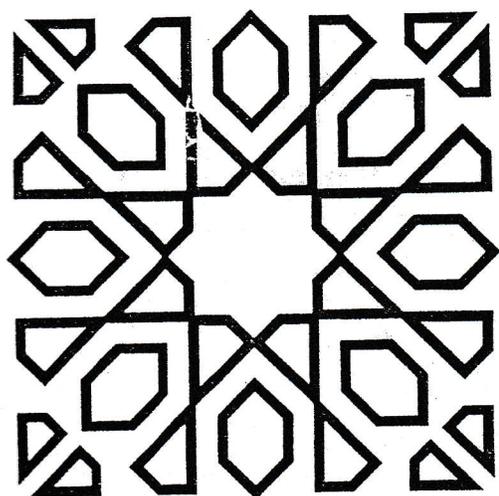
TELAAH HISTORIS FILSAFAT ISLAM DAN
MOTIVASI QUR'ANI TERHADAP PENGGUNAAN AKAL

MENIMBANG METODE HERMENEUTIKA
DALAM KAJIAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2013

USHULUDDIN

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama



Ushuluddin, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*

Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara sebagai media kreativitas dan produktivitas ilmiah yang menyajikan kajian-kajian actual berkenaan dengan *Filsafat, Quran-Hadis, Politik dan Kerukunan Antar Umat Beragama.*

ISSN 0854-0268

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Dr. Sukiman, M. Si

Redaktur

Drs. Kamaluddin, MA

Editor

Munandar, M. Th.I

Desaign Grafis

Dr. H. Muhammad Sofyan, MA

Adenan, MA

Sekretariat

Zainarti, MM

Arginta Muhammad Nasution

Irwansyah, SE

Penyunting Ahli

Nur Ahmad Fadhil Lubis, Hasyimsyah Nasution

Syahrin Harahap, Ramli Abdul Wahid, Amroini,

Hasan Bakti Nasution, Katimin

Alamat

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Psr V Medan Estate ☎ (061) 6622925

FAX 661583

e-mail: fu_iainsu@yahoo.co.id

NB. Menerima karya ilmiah berupa artikel konseptual atau executive summary laporan penelitian. Diserahkan/dikirim dalam bentuk CD dan ditulis dengan font Garamond size 12, 1,5 Spasi dan ± 15-20 halaman ukuran Quarto

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur diucapkan kehadiran Allah Swt, atas limpahan karunia dan nikmat yang diberikan-Nya, sehingga ditengah-tengah kesibukan yang dihadapi masih tersisa waktu untuk menerbitkan Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara dihadapan para pembaca sekalian. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, semoga kita senantiasa dapat melanjutkan amanah yang beliau titipkan dipundak kita.

Jurnal Ushuluddin ini menyuguhkan kepada para pembaca yang setia berbagai ragam pemikiran keilmuan, baik dalam bidang agama, sosial, politik dan juga mengenai kerukunan.

Tulisan-tulisan dalam jurnal ini adalah merupakan karya ilmiah para dosen yang berhubungan dengan dunia pemikiran khususnya di Perguruan Tinggi sebagai kompetensi dan profesi para dosen Fakultas Ushuluddin.

Melalui jurnal ini kami mengharapkan para kaum intelektual yang ada di Fakultas Ushuluddin menjadikan Jurnal Ushuluddin sebagai sarana untuk menuangkan pemikiran-pemikiran keislaman-nya, sehingga dengan pemikiran yang dituangkan dapat memberkan kontribusi bagi para pembaca untuk menjadikan Islam sebagai kebtuhan dalam kehidupan.

Untuk semua itu, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi terhadap terbitnya jurnal ini.

Dekan,

Dr. Sukiman, M. Si
NIP. 195702031985031003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
TEMA UTAMA	
➤ Revitalisasi Ilmu Ushuluddin Mengatasi Krisis Umat Pasca Modern Dr. Sukiman, M. Si	1
➤ Mazhab Peripatetis Dalam Filsafat Islam Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA	43
➤ Indonesia Ditengah Proses Globalisasi: Analisis Dari Sudut Agama dan Budaya Des. Kamaluddin, MA	62
KAJIAN SUMBER	
➤ Isra'iliyyat Dalam Tafsir Alquran Des. H. Abdul Halim Harahap, MA	76
➤ Telaah Historis Filsafat Islam dan Motivasi Qur'an Terhadap Penggunaan Akal Adenan, MA	95
KAJIAN METODOLOGI	
➤ Menimbang Metode Hermeneutika Dalam Kajian Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Hans Georg Gadamer) Des. Maraimbang Daulay, MA	126
➤ Hermeneutika Dalam Perspektif Martin Heidegger Des. Mhd. Syahminan, M.A g	156
HUKUM ISLAM	
➤ Ambiguitas Antara Syari'ah, Fiqh dan Hukum Islam Muhammad Hidayat, MA	188
HASIL PENELITIAN	
➤ K.H. Thohir Rohili: Sosok Ulama Betawi Moderat dan Inklusif Des. Jaipuri, M. Si	205

HERMENEUTIKA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER

Oleh : Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag

Abstract

“Though the whereabouts of human consciousness works great to give explanations, concept behind Ada and time into a container that is loaded with advanced phenomenology, where text and context and faktasi who gathered around to become a means of explaining. . Thus Heidegger's philosophical system can be enabled as methodological hermeneutics to explain the text to rotate around faktasi”

A. PENGANTAR

sejarah pemikiran manusia (sejarah filsafat), sejak Zaman klasik sampai dengan zaman Modern, kita melihat bahwa apa yang terealisasikan dalam hidup praktis sehari-hari manusia ternyata pada mulanya berasal dari dunia ide-ide dan gagasan. Idea atau gagasan yang menjelma menjadi realitas inilah yang telah membentuk peradaban bangsa-bangsa dan menggerakkan jalannya sejarah umat manusia. Demikian juga munculnya revolusi industri, kemajuan teknologi, dan sistem demokrasi-liberal semuanya tidak lepas dari cara-pandang dunia modern yang muncul di antara abad ke 16 sampai abad ke 18, lewat pemikiran para filsuf seperti Francis Bacon, Berkeley, René Descartes, John Locke, dan Immanuel Kant. Sebagai sebuah reaksi serta kritik-radikal terhadap cara-pandang dunia sebelumnya yang Teosentris (Abad Pertengahan), Zaman Modern menekankan pada kebebasan, otonomi, dan rasionalitas manusia yang khas sebagai individu. Penekanan pada kekhasan manusia sebagai makhluk individual yang rasional dan otonom, inilah yang disebut sebagai cara-pandang dunia modern yang Antroposentris. Segala problematika hidup sehari-hari yang kita geluti saat ini, mulai dari problem tatanan politik trias-politica sampai dengan telpon genggam yang kita pakai, memiliki asal-

usulnya di dalam antroposentrisme Zaman Modern dan memperoleh nafasnya dari cita-cita kemajuan Modernisme.

Apa yang pada mulanya adalah gagasan tentang kemajuan manusia yang rasional, setelah menjelma menjadi realitas aktual yang massif-global, ternyata membawa begitu banyak dampak yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Apa yang pada mulanya merupakan kisah indah tentang rasionalitas, otonomi, dan kebebasan manusia, ternyata justru berakhir dengan tragedi tentang irrasionalitas, kedangkalan (banalitas) hidup, dan ketergantungan manusia pada teknologi. Inilah yang oleh seorang tokoh Aliran (Mazhab) Frankfurt di tahun 1960an, yaitu Max Horkheimer, disebut sebagai *dilema manusia rasional*. Artinya, manusia yang rasional itu dengan semakin berambisi mewujudkan rasionalitasnya, alih-alih menjadi semakin rasional justru sebaliknya malah menjadi semakin tidak-rasional (*irrasional*). Modernitas ternyata tidak membuat manusia menjadi semakin bebas dan utuh, melainkan justru menjadikan manusia semakin terpuruk, tanpa-makna, dan ketergantungan teknologi.

Jauh sebelum Mazhab Frankfurt lewat tokoh seperti Horkheimer, Adorno, dan Habermas, merumuskan problem dunia modern, di awal abad ke-20 (sekitar tahun 1900-1920) dua orang pemikir besar Jerman telah melihat potensi 'bahaya' yang terkandung dalam cara-pandang dunia modern. Kandungan bahaya yang melekat di dalam cara-pandang modern inilah yang membuat dua pemikir tersebut menggagas apa yang disebut sebagai Fenomenologi. Fenomenologi, bagi kedua pemikir ini merupakan sebuah terobosan (*breakthrough*) untuk keluar dari keterbatasan jerat kungkungan cara-pandang modern yang bahkan di saat itu telah berpengaruh dengan begitu kuatnya dalam mentalitas manusia modern. Kedua pemikir besar sekaligus fenomenolog itu tidak lain adalah Edmund Husserl (1850-1938) dan Martin Heidegger (1889-1976). Melalui Edmund

Husserl dan kemudian diteruskan oleh Martin Heidegger, dapat dikatakan bahwa fenomenologi untuk pertama kalinya tampil sebagai kritik sistematis terhadap Modernisme dengan bertolak dari dalam asumsi-asumsi dasar modernisme itu sendiri. Lewat Husserl dan Heidegger fenomenologi berhasil menunjukkan jalan keluar serta membuka berbagai ruang kemungkinan untuk bergerak melampaui kungkungan dunia modern.

B. PENGETIAN HERMENEUTIKA

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *Hermeneuein*, berarti menafsirkan, dan kata benda *Hermeneia*, interpretasi. Penjelasan dua kata ini dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam konteks sekarang ia menjadi *keywords* untuk memahami hermeneutika modern. *Hermeneuein* dan *hermeneia* dalam berbagai bentuknya, terdapat dalam beberapa teks yang terus bertahan semenjak awalnya. Aristoteles menemukan kelayakan subjek ini pada *epimeleia* dan kata kerja dan risalah besarnya *Organon Perihermeneias* yang diterjemahkan dengan *On Interpretation*, kata itu terdapat dalam bentuk kata bendanya didalam *Oedipus at Colonus*, juga terdapat dalam karya Plato. Tentu saja dalam bentuk yang beragam dari istilah itu ditemukan pula dalam karya beberapa penulis awal, misalnya Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius dan Longinus. Studi itu dapat tercurahkan pada konteks setiap kejadian untuk menentukan nuansa makna pada masing-masing kasus.¹ Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada dewa Hermes. Hermes berfungsi mentransformasikan apa yang ada dibalik pemahaman manusia kedalam

¹Richard E. Palmer. Teori Baru Mengenai Interpretasi, Juamanhuri Muhammad, Cet. I. Pen. Pustaka Pelajar, 2003 h. 14

bentuk yang dapat ditangkap inteligensia manusia. Bentuk kata yang beragam itu mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang *sebelumnya tak dapat ditangkap oleh inteligensia menjadi dipahami. Orang Yunani berhutang budi pada Hermes dengan penemuan bahasa dan tulisan, sebuah mediasi dimana pemahaman manusia dapat menangkap makna dan menyampaikannya pada orang lain.

Martin Heidegger, melihat filsafat itu sendiri sebagai interpretasi², secara eksplisit menghubungkan filsafat-sebagai hermeneutika dengan Hermes. Hermes membawa pesan takdir; hermeneuein mengungkap sesuatu yang membawa pesan, sejauh ia diberitakan bisa menjadi pesan. Tindakan *mengungkap* ini, menjadi penjelasan yang tertataterhadap apa yang sudah dikatakan oleh pujangga, orang yang bagi Sokrates dalam *Ion* nya (534 e) Plato merupakan *utusan (Botschafter)* Tuhan, herme-nes-eisin ton theon. Jadi dengan menelusuri akar kata paling awal dalam Yunani, orisinalitas kata modern dari hermeneutika dan hermeneutis mengasumsikan proses membawa untuk dipahami, terutama seperti proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses. Mediasi dan proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung didalam semua tiga bentuk makna dasar dari hermeneuein dan hermeneia dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk verb dari hermeuein yaitu; (1) Mengungkapkan kata-kata misalnya, *to say*. (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi. (3) *Menerjemahkan*, seperti didalam *trasliterasi* bahas asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris *to interpret* dan

² Heidegger mengajukan istilah filsafat Hermeneutis (hermeneutic philosophy, konsekwensi hal ini adalah bahwa seluruh interpretasi, termasuk interpretasi diri dan seluruh riset dilapangan sejarah filsafat, sesungguhnya adalah filsafat itu sendiri. Jean Grondin. Hans-Georg Gadamer. A Biography. Yale University Press 2003, h, 284. Dikutip dari Inyik Ridwan Munzir. Hermeneutika Filosofis, Hans-Gerg Gadamer. Pen. Ar-Ruzz Media, Cet I. 2008. h. 96.

kegiatan interpretasi berhubungan dengan bahasa atau filsafat bahasa yang merupakan alat analisis. Keberadaan bahasa menjadi penting sehubungan dengan pesan yang disampaikan untuk dimengerti oleh penerima pesan. Penyampai pesan ini sendiri menggunakan bahasa sebagai pesan sejauh yang dapat digunakan sebagai pesan. Dengan demikian bahasa menjadi perantara untuk sampai kepada pengertian. Jati diri bahasa itu sendiri adalah medium, perantara³

C. BIOGRAFI MARTIN HEIDEGGER

Martin Heidegger lahir di Meßkirch, Jerman, 26 September 1889 – meninggal 26 Mei 1976 pada umur 86 tahun, adalah seorang filsuf Jerman. Ia belajar di Universitas Freiburg di bawah Edmund Husserl, penggagas fenomenologi dan kemudian menjadi profesor 1928. Ia memengaruhi banyak filsuf lainnya, dan murid-muridnya termasuk Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss, Xavier Zubiri dan Karl Löwith. Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Luc Nancy, dan Philippe Lacoue-Labarthe juga mempelajari tulisan-tulisannya dengan mendalam. Selain hubungannya dengan fenomenologi, Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistensialisme, dekonstruksi, hermeneutika dan pasca-modernisme. Ia berusaha mengalihkan filsafat Barat dari pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke arah pertanyaan-pertanyaan ontologis, artinya, pertanyaan-pertanyaan menyangkut makna keberadaan, atau apa artinya bagi manusia untuk berada. Heidegger juga merupakan anggota akademik yang penting dari *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*.

³John B. Thompson, Filsafat bahasa Dan Hermeneutika, Untuk Penelitian Sosial. Pen. Visi Humanika, wacana Pencerahan Akal Spritual, Cet. I. 2005. H. 110

1. Masa kecil

Jerman, dan

remaja, dan

teolog, dan

yang berasal

gagasan yang

terkena oleh

Keluarga

ia memeluk

agama, dan

sebagai

karena itu

menjadi

dianggap

keagamaan

karya Thom

dan

Secara umum

berusaha

sebelumnya

pendiri

mahasiswa

menjadi

pertanyaan

terkena oleh

ontologi

dan secara

1. Masa Kecil Dan Pendidikan

Heidegger dilahirkan di sebuah keluarga desa di Meßkirch, Jerman, dan diharapkan kelak menjadi seorang pendeta. Di masa remajanya, ia dipengaruhi oleh Aristoteles yang dikenalnya lewat teologi Kristen. Konsep tentang Ada, dalam pengertian tradisional ini, yang berasal dari Plato, adalah pengenalan pertamanya dengan sebuah gagasan yang kelak ditanamkannya pada pusaat karyanya yang paling terkenal, *Being and Time* (bahasa Jerman: *Sein und Zeit*) (1927). Keluarganya tidak cukup kaya untuk mengirimnya ke universitas, dan ia membutuhkan beasiswa. Untuk maksud tersebut, ia harus belajar agama. Heidegger juga tertarik akan matematika. Ketika ia belajar sebagai mahasiswa, ia meninggalkan teologi dan beralih kepada filsafat, karena ia menemukan sumber pendanaan lain untuk studinya. Ia menulis disertasi doctoralnya berdasarkan sebuah teks yang saat itu dianggap sebagai karya Duns Scotus, seorang pemikir etika dan keagamaan abad ke-14, namun belakangan orang menduga itu adalah karya Thomas dari Erfurt.

Heidegger mulanya adalah seorang pengikutfenomenologi. Secara sederhana, kaum fenomenolog menghampiri filsafat dengan berusaha memahami pengalaman tanpa diperantarai oleh pengetahuan sebelumnya dan asumsi-asumsi teoretis abstrak. Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama aliran ini, sementara Heidegger adalah mahasiswanya dan hal inilah yang meyakinkan Heidegger untuk menjadi seorang fenomenolog. Heidegger menjadi tertarik akan pertanyaan tentang "Ada" (atau apa artinya "berada"). Karyanya yang terkenal *Being and Time* (Ada dan Waktu) dicirikan sebagai sebuah ontologi fenomenologis. Gagasan tentang Ada berasal dari Parmenides dan secara tradisional merupakan salah satu pemikiran utama dari

filsafat Barat. Persoalan tentang keberadaan dihidupkan kembali oleh Heidegger setelah memudar karena pengaruh tradisi metafisika dari Plato hingga Descartes, dan belakangan ini pada Masa Pencerahan. Heidegger berusaha mendasarkan Ada di dalam waktu, dan dengan demikian menemukan hakikat atau makna yang sesungguhnya dalam artian kemampuannya untuk kita pahami. Demikianlah Heidegger memulai, di mana Ada itu dimulai, yakni di dalam filsafat Yunani, membangkitkan kembali suatu masalah yang telah lenyap dan yang kurang dihargai dalam filsafat masa kini. Upaya besar Heidegger adalah menangani kembali gagasan Plato dengan serius, dan pada saat yang sama menggoyahkan seluruh dunia Platonis dengan menantang saripati Platonisme - memperlakukan Ada bukan sebagai sesuatu yang nirwaktu dan transenden, melainkan sebagai yang imanen (selalu hadir) dalam waktu dan sejarah. Hal ini yang mengakibatkan kaum Platonis seperti George Grant menghargai kecemerlangan Heidegger sebagai seorang pemikir meskipun mereka tidak setuju dengan analisisnya tentang Ada dan konsepsinya tentang gagasan Platoniknya. Meskipun Heidegger adalah seorang pemikir yang luar biasa kreatif dan asli, dia juga meminjam banyak dari pemikiran Friedrich Nietzsche dan Soren Kierkegaard. Heidegger dapat dibandingkan dengan Aristoteles yang menggunakan dialog Plato dan secara sistematis menghadirkannya sebagai satu bentuk gagasan. Begitu juga Heidegger mengambil intisari pemikiran Nietzsche dari sebuah fragmen yang tak terbit dan menafsirkannya sebagai bentuk puncak metafisika barat. Karya Heidegger berupa transkrip perkuliahan selama 1936 tentang *Nietzsche's Will to Power as Art* kurang bernilai akademis dibandingkan karyanya sendiri yang lebih asli. Konsep Heidegger tentang kecemasan *Angst* dan *das sein* berasal dari konsep Kierkegaard tentang

kecemasan, pentingnya relasi subjektivitas dengan kebenaran, eksistensi di hadapan kematian, kesementaraan eksistensi, dan pentingnya afirmasi diri dari Ada seseorang di dalam dunia.

Martin Heidegger dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar dari abad 20. Arti pentingnya hanya dapat disaingi oleh Ludwig Wittgenstein. Gagasannya merasuki berbagai bidang penelitian yang luas. Karena diskusi Heidegger tentang ontologi maka dia kerap dianggap salah satu pendiri eksistensialisme dan gagasannya kerap mewarnai banyak karya besar filsafat seperti karya Sartre yang mengadopsi banyak gagasannya, meskipun Heidegger bersikeras bahwa Sartre salah memahami gagasannya. Gagasannya diterima di seluruh Jerman, Perancis, dan Jepang hingga banyak pengikut di Amerika Utara sejak 1970-an. Meskipun demikian, gagasannya dianggap sebagai tak bernilai oleh beberapa pemikir kontemporer seperti mereka yang di dalam Lingkaran Wina, Theodor Adorno, dan filsuf Inggris Bertrand Russell dan Alfred Ayer. Penolakan Heidegger akan konsep seperti pembedaan fakta dan nilai, penambahan komponen etis pada filsafatnya, kekritisannya terhadap sains dan teknologi modern, dan klaimnya akan kesalahpahaman akan pikirannya kerap membingungkan para filsuf. Serangan terhadap gagasannya nampak menjadi satu-satunya kemungkinan yang dapat dilakukan, terlebih *ditambah dengan tingkah laku pribadinya yang tampak secara moral dan politik ambigu.*

2. Philosophy

Being and Time

Karya terpenting Heidegger adalah *Being and Time* (German *Sein und Zeit*,⁴1927). Meskipun karya yang terbit hanyalah sepertiga dari

⁴Tentang yang ada dan waktu (Sain Und Zait, menjadi dasar filsafat Heidegger, lihat, Sejarah Hermeneutika, Dari Plato sampai Gadamer.

total rencana keseluruhan sebagaimana tampak dalam pengantarnya namun karya ini menunjukkan satu titik balik dalam filsafat kontinental. Karya ini berpengaruh besar dan luas serta masih menjadi salah satu karya yang paling banyak dibicarakan pada abad ke-20. Banyak paham filsafat, seperti eksistensialisme dan dekonstruksi, yang berhutang banyak pada *Being and Time*.

Dalam karya ini, Heidegger memepertanyakan makna dari *ada*: apa maknanya bila sesuatu entitas dikatakan *ada*? Pertanyaan ini adalah satu pertanyaan mendasar dalam cakupan wilayah ontologi. Dalam pendekatannya Heidegger terpisah dari tradisi Aristotelian dan Kantian yang mendekati pertanyaan itu dari sudut pandang logika. Secara implisit mereka mengatakan bahwa pengetahuan teoritis mewakili relasi mendasar antara individu dan *ada* di dunia sekitarnya (mencakup juga dirinya sendiri).

Heidegger menolak tesis ini dengan mengawali pendekatannya dari fenomena keterlibatan yang disebutnya sebagai *sorge*. Perilaku manusia adalah sebuah keterlibatan secara aktif dengan objek keseharian di sekelilingnya. Dia bukan seorang pengamat pasif yang mengambil jarak dari dunianya. Pendapatnya ini sekaligus sebuah kritik bagi pemikiran Cartesian yang mengagungkan aku sebagai objek berpikir murni yang terpisah dari dunianya. Heidegger mengkritik pernyataan terkenal Descartes *aku berpikir maka aku ada* yang terlalu menekankan pada aku berpikir dan lupa bahwa seharusnya aku ada terlebih dahulu barulah kemudian aku bisa berpikir. Fakta mendasar dari eksistensi manusia adalah bahwa kita telah ada di dalam dunia. Dunia adalah karakter dari ada di dalam dunia, yang selanjutnya disebut dengan *das sein*.

Selanjutnya Heidegger menolak kategori subjek-objek yang kerap dikenakan oleh filsuf pasca Descartes. Sesuatu bermakna bagi kita hanya dalam penggunaannya pada konteks tertentu yang telah ditetapkan oleh norma sosial. Namun, semua norma-norma secara radikal kontingen. Kontingensi mereka terungkap dalam fenomena dasar *Angst*, di mana semua norma murtad dan makhluk muncul sebagai tidak ada yang khusus, dalam kesiapan penting mereka. (Berlawanan dengan beberapa interpretasi eksistensial Heidegger, ini tidak berarti bahwa keberadaan semua tidak masuk akal, melainkan berarti keberadaan yang selalu memiliki potensi untuk absurditas) Pengalaman *Angst* mengungkapkan keterbatasan penting dari manusia.

Fakta bahwa makhluk dapat muncul, baik sebagai bermakna dalam konteks atau sebagai berarti dalam pengalaman *Angst*, tergantung pada fenomena sebelumnya: bahwa makhluk dapat muncul sama sekali. Heidegger menyebut muncul makhluk *kebenaran*, yang ia definisikan sebagai *unconcealment* daripada kebenaran. Ini kebenaran makhluk, diri mereka wahyu, melibatkan jenis yang lebih mendasar kepada kebenaran, pengungkapan berada di mana makhluk-makhluk ini yang tidak disembunyikan. Inilah *unconcealment*, menjadi yang mendefinisikan eksistensi manusia untuk Heidegger: manusia adalah bahwa menjadi untuk siapa makhluk adalah masalah, yaitu, untuk siapa yang muncul seperti itu (kata Heidegger untuk seperti suatu entitas, yang dibayangkan bisa memiliki non-instantiations manusia, adalah *Das-sein*). Inilah sebabnya mengapa Heidegger memulai penyelidikan ke dalam makna kebersamaan dengan penyelidikan esensi manusia; ontologi *Das-sein* adalah ontologi fundamental. Para *unconcealment* menjadi dasarnya adalah fenomena temporal dan historis (maka waktu di Menjadi dan Waktu); apa yang kita sebut masa lalu, sekarang, dan

masa depan sesuai *originarily* untuk aspek *unconcealment* ini dan tidak untuk tiga wilayah yang saling eksklusif dari waktu homogen yang mengukur jam (meskipun jam-waktu adalah turunan dari waktu *originary* dari *unconcealment*, seperti Heidegger mencoba menunjukkan dalam bab-bab sulit buku akhir). Pemahaman total menjadi hasil dari penjelasan dari pengetahuan implisit menjadi yang melekat pada semua perilaku manusia. Filsafat demikian menjadi suatu bentuk penafsiran, inilah mengapa teknik Heidegger dalam *Being and Time* sering disebut sebagai fenomenologi hermeneutik. *Menjadi dan Waktu*, yang tidak lengkap, berisi pernyataan Heidegger proyek ini dan penafsirannya tentang keberadaan manusia dan cakrawala temporal, tetapi tidak mengandung bekerja di luar makna menjadi seperti itu atas dasar penafsiran ini. Tugas ambisius diambil dengan cara yang berbeda dalam karya-karyanya, berikutnya.

Sebagai bagian dari proyek ontologis nya, Heidegger melakukan reinterpretasi filsafat Barat sebelumnya. Dia ingin menjelaskan mengapa dan bagaimana pengetahuan teoritis datang tampak seperti hubungan yang paling mendasar untuk menjadi. Penjelasan ini mengambil bentuk sebuah *destructuring* (*Destruktion*) dari tradisi filsafat, strategi interpretif yang mengungkapkan pengalaman mendasar yang pada dasar filsafat sebelumnya. Dalam *Menjadi dan Waktu* ia sempat *destructures* filsafat Descartes, dalam bekerja kemudian dia menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan filsafat Aristoteles, Kant, Hegel, dan Plato, antara lain. Teknik ini diberikan pengaruh yang besar pada pendekatan dekonstruktif Derrida, meskipun ada perbedaan yang sangat penting antara dua metode. *Menjadi dan Waktu* adalah prestasi yang menjulang tinggi dari awal karir Heidegger, tetapi ada karya-karya penting lainnya dari periode ini, termasuk *Die*

Grundprobleme der Phänomenologie (Masalah Dasar Fenomenologi, 1927), *Kant und das Masalah der Metaphysik* (Kant dan Masalah Metafisika, 1929) dan *ist Metaphysik?* (Apa itu Metafisika?) 1929. Meskipun Heidegger mengklaim bahwa semua tulisannya bersangkutan satu pertanyaan, pertanyaan menjadi, pada tahun-tahun setelah penerbitan dan Waktu Menjadi fokus karyanya berangsur berubah. Perubahan ini sering disebut sebagai Heidegger *Kehre* (berbalik). Dalam karya-karyanya berikutnya, Heidegger berubah dari *melakukan* untuk *tinggal*. Dia berfokus, kurang pada cara di mana struktur yang terungkap dalam perilaku sehari-hari dan dalam pengalaman *Angst*, dan lebih pada cara di mana perilaku itu sendiri tergantung pada sebelum *keterbukaan menjadi*. Esensi manusia adalah pemeliharaan keterbukaan ini. (Perbedaan antara karya Heidegger awal dan akhir lebih merupakan perbedaan penekanan dari istirahat radikal seperti bahwa antara karya-karya awal dan akhir dari Wittgenstein, tetapi cukup penting untuk membenarkan sebuah divisi dari korpus Heidegger menjadi *awal* (kira-kira, pra-1930) dan *akhir* tulisan.)

Heidegger mempertentangkan keterbukaan ini kepada kehendak untuk berkuasa dari subjek manusia modern, yang bawahan makhluk untuk tujuannya sendiri daripada membiarkan mereka menjadi apa yang mereka. Heidegger menafsirkan sejarah filsafat barat sebagai periode singkat keterbukaan otentik untuk berada di saat-Sokrates pra, terutama Parmenides, Heraclitus, dan Anaximander, diikuti dengan periode lama semakin didominasi oleh subjektivitas nihilistik, diprakarsai oleh Plato dan memuncak pada Nietzsche. Dalam tulisan-tulisan kemudian, dua tema berulang yang puisi dan teknologi. Heidegger melihat puisi sebagai cara yang unggul di mana makhluk yang terungkap dalam diri mereka. Para permainan bahasa puisi (yang, untuk Heidegger, esensi

dari bahasa itu sendiri) mengungkapkan permainan keberadaan dan ketiadaan yang sedang sendiri. Heidegger berfokus terutama pada puisi Holderlin. Melawan kekuatan mengungkapkan puisi, Heidegger menetapkan kekuatan teknologi. Inti dari teknologi adalah konversi dari seluruh alam semesta makhluk menjadi dibeda-bedakan "berdiri cadangan" (Bestand) dari energi yang tersedia untuk penggunaan manusia yang memilih untuk meletakkannya. Cadangan berdiri mewakili nihilisme yang paling ekstrim, karena makhluk makhluk benar-benar tunduk pada kehendak subjek manusia. Heidegger tidak tegas mengutuk teknologi; ia percaya bahwa dominasi yang semakin meningkat bisa membuat itu mungkin bagi manusia untuk kembali ke tugas otentik tentang tugas sedang. Namun demikian, banyak karya kemudian Heidegger dicirikan oleh nostalgia agraria jelas. Karya-karya penting Heidegger kemudian termasuk *Vom Wesen der Wahrheit* ("Di Esensi Kebenaran," 1930), *Der Ursprung des Kunstwerkes* ("Asal Karya Seni," 1935), *Bauen Wohnen Denken* ("Membangun Berpikir Tempat Tinggal," 1951), dan *Die Frage nach der Technik* ("Pertanyaan Mengenai Teknologi," 1953) dan *Apakah heisst Denken?* ("Apa Apakah Disebut Berpikir?" 1954).

3. Influences and difficulties of French reception

Heidegger, seperti Husserl, adalah pengaruh secara eksplisit mengakui pada eksistensialisme, meskipun peningkatan eksplisit dan keberatan, dalam teks-teks seperti Surat tentang Humanisme, dari impor elemen kunci dari karyanya ke dalam konteks eksistensial.⁵

⁵ Interpretasi terhadap pemikiran Heidegger sering salah ditafsirkan sebagai eksistensialisme, meski memiliki alasan dalam tulisannya, *Ada dan waktu*. Di mana filsafatnya dipandang sebagai ajaran tentang manusia dalam hal ini sebagai eksistensial, yang memang ia membicarakan tema-tema eksistensial. Tetapi dalam sepucuk suratnya kepada kepada temannya di Paris, Jean Beaufret, jelas-jelas menolak interpretasi

Sementara Heidegger dilarang mengajar universitas untuk jangka waktu lama setelah perang karena aktivitasnya sebagai Rektor Freiburg, ia mengembangkan sejumlah kontak di Perancis yang terus mengajar karyanya dan membawa siswa mereka untuk mengunjunginya di Todtnauberg (lihat, misalnya, Jean-François Lyotard singkat rekening di "Heidegger dan 'Yahudi': Konferensi di Wina dan Freiburg," yang membahas konferensi Franco-Jerman yang diadakan di Freiburg pada tahun 1947, langkah pertama dalam menyatukan siswa Prancis dan Jerman setelah Perang). Heidegger kemudian melakukan upaya untuk terus mengikuti perkembangan dalam filsafat Perancis dengan cara rekomendasi dari Jean Beaufret, seorang penerjemah Perancis awal, dan Lucien Braun.

Dekonstruksi seperti yang umum dipahami (yaitu, sebagai fenomena Perancis dan Anglo-Amerika sangat berakar dalam karya Heidegger, dengan eksposur umum terbatas dalam konteks Jerman sampai tahun 1980) menjadi perhatian Heidegger pada tahun 1967 dengan cara rekomendasi Lucien Braun kerja Jacques Derrida (Hans-Georg Gadamer hadir pada diskusi awal dan menunjukkan kepada Heidegger bahwa karya Derrida datang untuk perhatiannya dengan cara asisten). Heidegger menyatakan minatnya dalam memenuhi Derrida pribadi setelah yang terakhir mengirimnya beberapa karyanya. (Ada diskusi dari pertemuan di tahun 1972, tapi ini tidak terjadi.) Bunga Heidegger dalam Derrida dikatakan oleh Braun telah cukup besar (seperti yang dibuktikan dalam dua surat, tanggal 29 September 1967 dan 16 Mei 1972, dari Heidegger untuk Braun). Braun juga dibawa ke perhatian Heidegger karya Michel Foucault. Hubungan Foucault untuk

Heidegger adalah masalah kesulitan yang cukup; Foucault mengakui Heidegger sebagai filsuf yang ia membaca tetapi tidak pernah menulis tentang. (Untuk selengkapnya, baca Penser à Strasbourg, Jacques Derrida, dkk, yang meliputi reproduksi huruf dan account dengan Braun.

Salah satu fitur yang mengumpulkan bunga awal dalam konteks Perancis (yang disebarkan agak cepat untuk sarjana sastra Perancis dan filsafat bekerja di universitas di Amerika) adalah upaya Derrida untuk menggantikan pemahaman karya Heidegger lazim di Perancis dari periode larangan terhadap ajaran Heidegger di Jerman universitas, yang berjumlah sebagian untuk menolak hampir grosir pengaruh Jean-Paul Sartre dan istilah eksistensial. Dalam pandangan Derrida, dekonstruksi adalah tradisi yang diwariskan melalui Heidegger (istilah dekonstruksi Perancis adalah terjemahan dari *Destruktion* Heidegger - secara harfiah adalah kehancuran), sedangkan *interpretasi* Sartre dari *Dasein* dan istilah Heidegger *kunci* adalah terlalu *psychologicistic* dan (ironisnya) antroposentris, yang terdiri dari kesalahpahaman radikal terbatasnya jumlah teks Heidegger umumnya belajar di Perancis sampai saat itu (yaitu *Menjadi dan Waktu*, *Apa Metafisika?*, dan *Kant dan Masalah Metafisika*). Derrida di sisi lain, adalah pada waktu disajikan sebagai *ultra-ortodoks* Perancis Heidegger, sedemikian rupa bahwa ia rekan-rekannya, dan mantan siswa yang dibuat untuk pergi proxy untuk terburuk Heidegger (politik) kesalahan, meskipun cukup bukti bahwa penerimaan karya Heidegger oleh praktisi kemudian dekonstruksi sama sekali tidak doktriner Heideggerianism. Karya Philippe Lacoue-Labarthe dapat diambil sebagai teladan dalam hal ini dan sering dipuji seperti itu oleh Derrida, yang lebih kontras kerja diperpanjang Lacoue-Labarthe pada Heidegger dengan diam Foucault.

Setelah sebelumnya menyebutkan kontribusi dari Derrida, Lacoue-Labarthe, dan Lyotard untuk beasiswa pada Heidegger dan Sosialisme Nasional, perlu dicatat bahwa hubungan Heidegger untuk Holocaust dan Nazisme adalah subyek perdebatan besar dan kadang-kadang tersinggung di berbagai "dekonstruksi". Ini termasuk sejauh mana praktisi tertentu dari dekonstruksi yang sama sekali bisa melakukannya tanpa dekonstruksi Heidegger (seperti Lyotard khususnya mungkin berharap) atau yang - bukan - wajib untuk lebih lanjut (dan dalam kasus salah dan banyak kritik kurang informasi, ingat) sudah luas kritik Heidegger yang jauh mendahului (dalam kasus Derrida, dengan puluhan tahun) pengakuan luas dari kegiatan Heidegger sebagai Sosialis Nasional. Yang terakhir ini yang dipicu oleh perhatian pers ke buku Farias Victor "Heidegger et le nazisme" (Farias adalah mantan mahasiswa Heidegger) dan perawatan yang luas dari dan implikasinya. Ini te

masuk misalnya, prosiding konferensi pertama yang didedikasikan untuk karya Derrida, diterbitkan sebagai "Les Sirip de l'Homme" (esai dari mana judul yang diambil), Derrida "Feu la Kader / cio 'che Resta del Fuoco" , atau studi tentang Celan oleh Lacoue-Labarthe dan Derrida yang segera mendahului studi terperinci politik Heidegger diterbitkan pada dan setelah 1987.

Criticism

Pentingnya Heidegger ke dunia filsafat kontinental (yang sebagian besar diciptakan, karena tidak ada perbedaan antara analitik dan filsafat kontinental sebelum dia) mungkin tak tertandingi. Penerimaannya di antara filsuf dari sekolah analitik, bagaimanapun, ini lain cerita. Menyimpan review agak menguntungkan oleh Gilbert Ryle dalam *Pikiran* jurnal *Menjadi dan Waktu* pada saat publikasi, sezaman

Heidegger dari tradisi analitik (yang masih muda, tapi sudah cukup tajam digambarkan dari cabang lain dari filsafat) umumnya dianggap baik konten, sejauh mereka percaya ada akan ada sama sekali, dan gaya dengan mana ia menyampaikan itu, sebagai bukti dari cara terbaik mungkin berfilsafat. Tradisi kejelasan nilai-nilai ekspresi analitik, sedangkan Heidegger berpikir bahwa membuat dirinya dimengerti adalah bunuh diri bagi filsafat. Terlepas dari tuduhan obskurantisme, filsuf analitik umumnya dianggap sebagai konten yang sebenarnya yang dapat dipetik dari kerja Heidegger untuk menjadi baik trivial palsu, tidak dapat diverifikasi atau tidak menarik. Pandangan ini sebagian besar telah selamat, dan Heidegger masih dibicarakan dengan cemoohan di tempat yang paling filsafat analitis, dan pengaruhnya dianggap telah bencana bagi filsafat, dalam garis yang jelas dapat ditelusuri dari itu untuk varietas yang paling pemikiran filsafat postmodern. *Heidegger and Nazi Germany*

Heidegger bergabung dengan Partai Nazi pada tanggal 1 Mei 1933, sebelum diangkat rektor universitas di Freiburg. Dia mengundurkan diri dari rectorship pada bulan April 1934. Selama ini mantan guru Heidegger Husserl, yang Yahudi, ditolak penggunaan perpustakaan universitas di Freiburg karena hukum pembersihan rasial yang dikeluarkan oleh Partai Nazi. Heidegger juga dihapus dedikasi untuk Husserl dari Menjadi dan Waktu ketika diterbitkan kembali pada tahun 1941. Heidegger kemudian mengklaim bahwa ini adalah akibat tekanan dari penerbit, Max Niemeyer. Selain itu, ketika Pendahuluan Heidegger untuk Metafisika (kuliah awalnya diberikan pada tahun 1935) diterbitkan pada 1953, ia menolak untuk menghapus referensi ke "kebenaran batin dan kebesaran dari gerakan [mati Innere Wahrheit und Große dieser Bewegung]," yaitu Nasional Sosialisme. Alih-alih

menghapus atau mengubah teks, ia hanya menambahkan gloss kurung, "(yaitu, konfrontasi teknologi planet dan manusia modern) (nämlich [mati] Begegnung der planetarisch bestimmten Technik und des neuzeitlichen Menschen)." Banyak pembaca, khususnya Jürgen Habermas, datang untuk menafsirkan pernyataan ambigu sebagai bukti dari komitmen untuk Sosialisme Nasional.

5. Karya

- *Sein und Zeit* (1927)
- *Was Ist Metaphysic ?* (1929)
- *Holzwege* (1950)
- *Vortrage Und Aufsätze* (1954)
- *Ceramah-ceramah dan dan Karangan-karangannya, seperti; Identitat Und iffrentze* (1957)
- *Zur Sachedes Denkens* (1969)
- Yang menyangkut pemikiran; *Einführung in dieMetaphysic* (1953)
Pengantar Metapisik
- *Wos heist Denken* (1954) Apakah yang dimaksud dengan pemikiran ?
- *Nietzsche dua jilid* (1960)
- *Phanomenologie und Theologie* (1970)⁶

D. PHENOMENOLOGI HERMENEUTIKA HEIDEGGER

Pemikiran-pemikiran Heidegger, dibagi dalm dua periode. Priode pertama pemikirannya dirumuskan dalam *Ada dan waktu (Sein Und Zeit/Being And Time)*. Menurut Heidegger untuk membeberkan pertanyaan akan *Ada*, lebih dahulu kita bertanya aka nada-nya makhluk satu-satunya

⁶ K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX- Inggris-Jerman*. Pen Gramedia Persada. Cet I. 1981 h. 144-145

yang mengajukan pertanyaan itu, yaitu manusia. Manusia adapat mengajukan pertanyaan itu karena ia mempunyai pengertian akan Ada. Dalam pada itu manusia jarang sekali dipakai Heidegger dalam Ada dan Waktu. Dan ia sama sekali tidak menggunakan istilah-istilah, subyek, aku, person, kesadaran yang sering dipakai dalam tradisi filosofis untuk mengacu kepada manusia. Manusia disebut Heidegger dengan istilah Dasein. Dalam istilah ini selalu turut dimaksudkan bahwa manusia adalah Ada (Sein) yang berada disitu (da) Adanya sendiri. Yang diusahakan Heidegger adalah suatu analisa terhadap Dasein, artinya memperlihatkan struktur-struktur Dasein. Dasein disifatkannya sebagai eksistensi dan berada dalam dunia. Struktur-struktur dasarnya atau ciri-ciri hakiki Dasein disebutnya existentialia... Dasein ditafsirkan sebagai *sorge* (keprihatinan; Inggris; concern) dengan itu dimaksudkan suatu pergaulan praktis (bukan teoritis) dengan benda-benda disertai dengan suatu sikap tertentu terhadap dirinya sendiri dan sesama manusia.⁷

Gagasan *Zu Sein* ini, diman kita harus menjadi (*to be*), makhluk spesifik (*specific being*) yang taklain adalah kita sendiri akan masuk kedalam konsep eksistensi dalam *being and time*. Dengan ungkapan yang lebih sederhana konsep ini berarti bahwa kemahklukan kita (*our being*), Dasein kita, adalah tugas bagi dirinya sendiri apakah Dasein kita menyadarinya atau tidak (sementara tidak menyadari atau tidak i man 'menjadi' adalah tindakan lari dari diri sendiri (menurut Heidegger). Dia ditandai oleh pakta (dan itu berarti oleh faktisitas) yang terbuka bagi kemahklukannya sendiri. Dalam istilah klasik yang justru dihindari Heidegger, kita bias mengatakan bahwa Dasein dibedakan oleh kapasitas refleksi -diri tentang kemungkinan keberadaan dirinya. Sebuah rrefleksi diri yang memiliki karakter etis karena ia berhubungan dengan keputusan yang

⁷ K. Berten. h. 149

kita buat menyangkut , mengada kita di-dunia. Menjadi Dasein menjadi berada , *disana yang berarti ke-di-sana-an ini, meeupakan hakikat kita sebagai manusia yang dapat dinaikkan ketinggian kesadaran dan tentunya ketinggian nurani , sebagai sesuatu yang harus diemban oleh masing-masing kita menurut kemungkinan-kemungkinan yang tersedia buat kita , dan hanya buat kita.

Dasein kita terbentuk oleh oleh suatu yang mirip 'dialog batin' yakni suatu dialog dengan dirinya sendiri karena dia tahu atau selalu dapat tahu bagai mana cara menjadi diri sendiri (artinya, mengetahui kemungkinan-kemungkinan eksistensi yang tersedia bagi diri kita). Sebetulnya diri kita adalah dialog dan diskusi berkelanjutan, tentang bagaimana diri kita sebelumnya, bagai mana kitya seharusnya, apa yang mungkin bagi kita. Fakta bahwa kita berhadapan dengan pilihan-pilihan atau berbagai jalan keluar, dapat dikonfirmasi dengan pengalaman negative yang kita miliki, saat kita menyadari bahwa kita telah atau bias saja melakukan sesuatu dengan cara berbeda , atau kita melupakan kemungkinan ini atau itu.⁸

Sein und Zeit tetap mempertahankan dialog batin dari faktisitas ini dengan mendefinisikan Dasein sebagai bentuk yang kebradaannya dipertaruhkan terus menerus, bersamaan dengan hal ini Dasein ditakdirkan sebagai suatu Sorge, sebuah kepedulian dan lebih husus lagi kepedulian akan diri sendiri, selanjutnya kepedulian itu berhubungan dengan Dasein.

E. HERMENEUTIKA DAN METODE TAFSIR

Secara etimologi, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan ". Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau Interpretasi⁹ .

⁸ Jean Grondin, Sejarah Hermeneutika; Dari Plato sampai Gademer., h. 100-101s

⁹ MUDjia Raharjo , Dasar-Dasar Hermeneutika Antara tenasiollisme dan Gadamerian, Pen. Arruz Median, Yogyakarta, 2008. H. 27

Jika dikaitkan dengan cerita Hermes sebagai simbol seorang duta penerima pesan yang harus mampu menginterpretasikan pesan yang ia terima dari dewa Jupiter maka hermeneutic pada akhirnya diartikan sebagai “ proses mengubah sesuatu situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁰ Dalam wilayah yang lebih aplikatif pada dasarnya hermeneutika berhubungan dengan bahasa¹¹.

Bahasa merupakan media perantara komunikasi manusia pada hakikatnya bahasa dianggap sebagai suatu sistem tanda yang menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang membentuk tatabahasanya, yakni sebagai kode murni atau sistem komunikasi, atau sebagai seperangkat pola tingka laku yang telah ditransmisikan secara kultural dan dipakai oleh sekelompok individu, yakni kode sebagai bagian dari kebudayaan¹². Bahasa muncul dari pengalaman mental yang terproduksi dalam pikiran manusia yang kaya akan warna, imajinasi dan khayalan. Namun ketika produk dalam pikiran ini tertuang dalam bentuk bahasa lisan berupa ungkapan akan mengalami penyempitan atau pengkerutan. Lebih menyempit lagi apabila apa yang terproduksi dalam fikiran ini tertuang dalam bentuk bahasa tulis berupa kata-kata. Penyempitan yang terjadi dalam bahasa manusia tersebut menghasilkan suatu produk yang tereduksi, berbeda-beda dan bahkan tidak lengkap bentuk pengungkapannya dalam wilayah komunikasi, dibandingkan dengan proses yang terjadi dalam fikiran, sehingga sangat memungkinkan terjadi kesalahpahaman, kekurangpahaman oleh penerima informasi ketika menerimanya dari pemberi informasi. Lebih parah lagi apabila kekeliruan pemahaman, penerima informasi disampaikan kepada orang ketiga yang tidak tahun sama sekali proses dialog. Maka muncullah ‘lingkaran kesalahfaman’ dalam komunikasi.

¹⁰ Ibid, h 13

¹¹ Ibid, h. 26

¹² Green Berg In Essays Linguistic, Phoenic Books. Cicago. 1957. h.1

Pada hakekatnya, komunikasi bukan hanya terbatas antara dua individu yang berdialog. Setiap orang yang membaca apa yang ada disekelilingnya sebenarnya tanpa sadar telah melakukan dialog. Dari sudut semiologi, apapun yang kita jumpai disekeliling kita adalah teks yang bisa kita baca dan tafsirkan. Teks adalah sebuah tanda atau symbol (icon). Tanda sekaligus juga memberi tanda dari sesuatu yang ditandai (pesan yang tersimpan) ataupun pencipta tanda. Dalam hal ini, timbul pertanyaan apa fungsi dari tanda tersebut? Apa peran serta maknanya? Tanda dalam hal ini dapat difungsikan pada dua sisi yang berbeda perannya. Satu sisi, tanda berperan sebagai *subyek* ketika ia menyampaikan suatu pesan kepada orang yang membacanya. Satu sisi lain, ketika tanda dibaca maka tanda berperan sebagai *obyek* baca yang difahami maksud pesannya. Dengan demikian tanda memiliki peran ganda dalam aktifitas dialog yakni sebagai subyek sekaligus sebagai obyek. Dan ketika manusia membaca setiap tanda, pada hakikatnya dia telah melakukan proses penafsiran.

Penafsiran bukan perkara sederhana, tetapi merupakan aktifitas kompleks yang melibatkan potensi fisik dan mental. Dalam aktifitas ini sangat mungkin terjadi kesalahan dalam menafsirkan. Adanya perbedaan bahasa yang digunakan pada setiap masyarakat, keikutsertaan emosional yang menyertai ungkapan dalam sebuah bahasa, juga merupakan kendala penafsiran, sebab ungkapan yang sama bentuknya, bisa berbeda maksudnya. Contoh, orang mengaduh bisa juga ditafsirkan karena ia sakit. Atau bermaksud menyangkan sesuatu terjadi pada anak kecilyang berbuat salah, jika kata aduh diungkapkan oleh seorang ibu. Begitu juga senyum bisa berbeda-beda maksudnya. Orang terseyum dapat ditafsirkan karena seseorang sedang merasa senang, menghina atau bisa jadi untuk menutupi rasa malunya karena ketahuan salahnya.

Perumpamaan lain misalnya kehadiran teks kitab suci yang hadir sebagai petunjuk umat manusia, juga merupakan sebuah tanda (ayat Tuhan) yang jadi obyek kajian penafsiran. Kitab Al Qur'an misalnya adalah teks sekaligus tanda firman Tuhan dalam bahasa Arab yang harus difahami umat Islam, ia hadir ketengah umat Islam secara historis dari Allah SWT. disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Muhammad saw.dengan cara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari. Dari kesekian kitab suci yang ada, Al Qur'an lah yang lebih tangguh dalam menjaga keorsinilannya, memberi tantangan kepada umat Islam untuk mengkajinya dan nampaknya tidak ada kitab suci setangguh alquran. Al-Qur'an bagaikan magnet yang menarik setiap orang untuk mengkajinya tetapi sekaligus bagaikan ledakan yang menebarkan berbagai karya-karya dari hasil pembacaan terhadap dirinya. Terlepas dari kelebihan tersebut apakah pemahaman terhadap pesan-pesan Tuhan sudah tepat sasaran sesuai dengan maksud Tuhan atau bahkan pemahaman terhadap al-Quran menjauh dari maksud sebenarnya dari *irodah -maqosid* Allah sang pemilik kitab suci ini ? ini merupakan masalah penafsiran dan lebih khusus masalah hermeneutika.

Berangkat dari permasalahan dalam dialog antar manusia atau dialog antara manusia dengan tanda-tanda, ataupun keberadaan alquran sebagai sebuah teks suci dan pesan dari Allah, hermeneutika dijadikan sebagai tren baru dalam berdialog dengan kitab suci. Dan al Qur'an perlu didekati dengan hermeneutika, karena sesuai sifat hermeneutika, ia menganggap al Qur'an hadir di tengah masyarakat tidak lepas dari realitas masyarakat Arab waktu itu sebagai seting sosial yang melatar belakangi al Qur'an harus turun . dalam hal ini al Qur'an turun kebumi satu sisi semacam dipaksa turun oleh relaitas masyarakat Makkah, dan pada sisi lain menghendaki

turun untuk dilihat sebagai sebuah tanda yang hendak mengubah realitas masyarakat yang telah rusak.

Al - Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun ia juga merupakan inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah umat manusia. Hal ini bisa terlihat dari munculnya gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jam'at Islami di Pakistan, Wahabi di Saudi Arabia, maupun NU, Muhammadiyah, baik organisasi Islam lainnya di seluruh dunia.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks, pada dasarnya adalah produk budaya. (Tekstualitas Al-Qur'an, 2000) Hal ini dapat dibuktikan dengan rentang waktu terkumpulnya teks Al-Qur'an dalam 20 tahun lebih yang terbentuk dalam realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya dialektika yang terus-menerus antara teks (Al-Qur'an) dan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang secara pesat. Jika hal ini tidak dilakukan, maka teks Al-Qur'an akan hanya menjadi benda atau teks mati yang tidak berarti apa-apa dalam kancah fenomena kemanusiaan. Teks al-Qur'an masih sangat mungkin menjadi obat mujarab, bacaan shalat, atau perhiasaan bacaan yang dikumandangkan tiap waktu. Akan tetapi visi transformatif dan kemanusiaan Al-Qur'an akan bisa hilang begitu saja.

Mohammed Arkoun menegaskan, bahwa sebuah tradisi akan kering, mati, dan mandeg jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Al-Qur'an sebagai teks yang telah melahirkan tradisi pemikiran, pergerakan, bahkan perilaku keagamaan yang sangat luas dalam rentang waktu panjang, tentu saja tidak bisa mengabaikan hal ini. Oleh karena berbagai macam metode penafsiran dan model tafsir dalam kurun waktu sejarah Islam adalah upaya yang patut

dibanggakan sebagai usaha mendinamiskan Al-Qur'an yang sangat universal itu.

Dalam usaha menangkap dan mendapatkan pesan dari teks Allah berwujud dalam Al-Qur'an tentu saja mengandung problem. Karena, setiap usaha menerjemahkan, menafsirkan, atau mencari pemahaman terhadap teks klasik yang berjarak waktu, budaya, tempat sangat jauh dengan pembacanya, selalu digelayuti problem hermeneutika (penafsiran). Dengan adanya problem penafsiran teks tersebut, maka ada sebuah teori filsafat yang digunakan menganalisis problem penafsiran, sehingga teks bisa dipahami secara benar dan komprehensif.

Tawaran Hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi sangat relevan kita pakai dalam memahami pesan Al-Qur'an agar subtilitas *intelligendi* (ketepatan pemahaman) dan subtilitas *explicandi* (ketepatan penjabaran) dari pesan Allah bisa ditelusuri secara komprehensif. Maksudnya, pesan Allah yang diturunkan pada teks al-Qur'an melalui Nabi Muhammad saw. itu tidak hanya kita pahami secara tekstual, juga bisa kita pahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika Al-Qur'an turun. Maka, teks Al-Qur'an beserta yang melingkupinya dapat digunakan agar selaras dan cocok dengan kondisi ruang, waktu, dan tempat di mana kita berada dan hidup. Diskursus hermeneutika tidak bisa kita lepaskan dari bahasa, karena problem hermeneutika adalah problem bahasa. Karena itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, disamping harus memahami kaidah tata bahasa, juga mengandaikan suasana psikologis dan sosio historis (wacana) yang teks tersebut. Atau dengan kata lain, istilah teknis yang diciptakan Ferdinand de Saussure di atas seorang ahli bahasa dari Swis adalah hubungan yang dialektis antara teks dan wacana.

Sebuah penafsiran dan usaha pemahaman terhadap Al-Qur'an jika memakai metode hermeneutika, selalu terdapat tiga faktor yang senantiasa dipertimbangkan, yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga komponen itu memiliki konteks sendiri-sendiri, sehingga jika memahami teks Al-Qur'an hanya bertumpu pada satu dimensi tanpa mempertimbangkan dimensi yang lainnya, pemahaman yang diperoleh tidak akan luas dan miskin.

Dalam tradisi hermeneutika, terutama metode yang diperkenalkan oleh Gadamer, akan terlihat jelas bahwa dalam setiap pemahaman teks, tidak terkecuali pada teks Al-Qur'an, unsur subyektivitas penafsir tidak mungkin disingkirkan. Bahkan secara ekstrem dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, diperhatikan, dan diajak dialog oleh pembacanya. Dalam proses dialog, berarti pihak pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi. Munculnya kitab tafsir Al-Qur'an yang berjilid-jilid yang masih dan akan terus berkembang menunjukkan bahwa pemahaman ulama' pada Al-Qur'an dan tradisi kenabian tidak pernah final.

Di masa modern ini, ada dua mufassir terkemuka yang menggunakan metode hermeneutika yaitu Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun. Fazlur Rahman meskipun belum secara langsung menggunakan hermeneutika sebagai metodetafsirnya, namun ia telah memberikan bobot besar pada kontekstualitas. Belum tuntasnya penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an itu justru merupakan kelemahan Rahman dalam penafsiran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan dasarnya, yaitu mengedepankan etika dalam Al-Qur'an. Menurut Rahman, memahami pesan Al-Qur'an secara adikuat dan efektif, pemahaman secara menyeluruh terhadap perkembangan kronologisnya, dan bukan pemahaman secara ayat per ayat, merupakan sebuah kemutlakan.

F. PENERAPAN HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL QUR'AN

Kontroversi penggunaan hermeneutika telah terjadi dikalangan umat Islam. Tapi bagaimana sebuah metodologi baru dalam melihat hakikat ajaran agama dengan cara berbeda menimbulkan kontroversi itulah yang perlu mendapatkan pemahaman mendalam agar nalar berfikir, baik pihak yang pro maupun yang kontra, bisa lebih arif dan tidak melontarkan vonis yang berat dihadapan Tuhan .

Sebagaimana sifat dari hermeneutika, melihat suatu teks yang hadir dalam masyarakat tidak lepas dari realitas masyarakat, maka al Qur'an pun juga dilihat secara demikian, proses turunnya al Qur'an berkait erat dengan situasi sosial masyarakat Makkah waktu itu. Berikut ini beberapa hal yang di lontarkan dari hasil kajian terhadap al Qur'an dengan metode hermeneutika dan kritiknya terhadap ulum al Qur'an.

Pertama, berkaitan dengan proses turunnya wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Masyarakat Makkah memiliki keyakinan bahwa seseorang sangat mungkin untuk berdialog dengan makhluk ghoib, sebagaimana seorang penyair yang dapat melakukan dialog dengan jinnya yang membacakan sair-sairnya. Demikian juga juru ramal (*dukun*) dapat melihat apa-apa yang akan terjadi karena memiliki kemampuan berdialog dengan jin, sehingga ia bisa mengatakan kepada orang lain sesuatu yang akan terjadi, terlepas akan terjadi betulan atau tidak. Yang membedakan hanyalah, kalau ramalan seorang dukun diperintah oleh Jin, sedangkan Wahyu diterima oleh seorang nabi diperantai oleh Malaikat. Dan keduanya (Jin dan Malaikat) sama-sama makhluk ghaib yang dipercayai oleh orang Arab.

Kedua, berkaitan dengan keberadaan penerima wahyu pertama yaitu, Nabi Muhammad saw. Keberadaan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi penerima wahyu pada hakikatnya tidak berbeda dari beberapa orang yang

mencoba mencari kebenaran ajaran yang sesungguhnya setelah melihat realitas kebobrokan perilaku masyarakatnya. Gerakan pemikiran ini adalah *meanstreem* dari upaya mencari Agama yang hanif. Mereka mengembara dalam melihat ajaran agama. Terutama Agama para Ahli Kitab. Mereka diantaranya adalah Waraqah Bin Naufal, Abdullah bin Jahsy, Usman bin al Khuwairis, Zaid bin harist bin naufal. Agama yang hanif pada kenyataannya adalah agama *Ibrahimiyy*. Pencarian agama *Ibrahimiyy* ini pada hakekatnya proses pencarian identitas bangsa Arab yang terancam oleh kekuatan-kekuatan dari luar yakni kekuatan dari Byzantium dari barat dan utara, kekuasaan Abraha dari arah selatan di Yaman dan kekuatan Kisra penguasa kerajaan Persia di belah timur. Diantara orang-orang yang berada dalam *meanstreem* gerakan keagamaan itu, Rasulullah Muhamadlah yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi penyampai ajaran agama hanif yakni Agama ibrahimiyy. Dengan demikian pengangkatan Muhammad sebagai Nabi bukan hal yang terjadi tanpa sebab sosial, namun bersambung dengan realitas sosial dimana ia hidup dan berkehendak terhadap kekuatan perubahan, sekaligus menjadi jawaban baginya tentang kebenaran yang ia cari

Ketiga kriteria- kreteria perbedaan antara surat *Makkiyyah* dengan *Madaniyyah*. kriteria perbedaan antara Makkiy dan Madany yang dijelaskan oleh ulama' salaf tidak kuat dan banyak dijumpai kelemahan yakni perbedaan yang mereka buat hanya berdasarkan tempat turunnya surat saja. Karena ayat yang turun setelah hijrah ada juga yang diturunkan di Makkah, dan lebih bernuansa kerisalahan dan hukum. Dan juga sebaliknya perbedaan seharusnya didasarkan pada realitas dimana surat itu turun. Perbedaan Makky dan Madaniy adalah berdasarkan kondisi sosial masyarakat sebagai sasaran wahyu. Surat-surat Makky bersifat *Indzar* (peringatan) sedangkan Madaniy bersifat risalah (pesan atau ajaran). Makky bersifat *indzar* sebab

jika dilihat kondisi sosial masyarakat Makkah yang rusak secara moral dan akidah, membutuhkan wahyu yang bersifat memberi peringatan dan sekaligus ancaman terhadap kerusakan yang telah mereka lakukan. Sedangkan Madaniy lebih bersifat risalah karena Muhammad setelah hijrah ke Madinah perlu menata kondisi sosial masyarakat yang sudah bisa dikendalikan dalam sebuah sistem struktur masyarakat Madinah.

Keempat, berkaitan dengan konsep *Asbab An-Nuzul*. tahap awal mengkritik ulama-ulama salaf yang mengatakan bahwa sebab-sebab turunnya wahyu didasarkan pada sanad dalam periwayatan hadist dari sahabat tentang mengapa surat-surat al Qur'an turun. Apabila konsep ini diterapkan maka mereka pada hakikatnya terjebak dalam faktor eksternal saja. Belum lagi persoalan bahwa tidak memungkinkan setiap surat diketahui secara keseluruhan sebab-sebab turunnya wahyu oleh para sahabat, sebagai mana prasyarat yang mereka buat bahwa Hadist menerangkan itu haruslah *mutawatir*. Faktor tempat, kelupaan pada diri sahabat-sahabat dan juga faktor ideologi juga sangat berperan dalam membentuk keterangan yang sangat mungkin menyimpang dan tidak sesuai sama sekali dengan faktor hakiki turunnya sebuah surat. Dalam hal ini ulama kontemporer justru punya kesempatan untuk menikmati hak berjihad dan ijtihad tentang riwayat-riwayat yang berbeda dengan cara yang lebih signifikan. Asbab tidak mesti didasarkan pada faktor eksternal saja tetapi juga harus diungkap maksud dari dalam teks surat itu sendiri, yakni dari dalam. Pengungkapan tidak mesti berjalan dalam satu arah tetapi dari luar kedalam, atau dari dalam keluar, tetapi harus berjalan dalam gerak ulang-alik secara cepat antara dalam dan luar. Dalam konteks ini lebih mengacu pada hubungan 'batin bahasa' dengan realitas eksternal.

Adapun konsep *Naskh* dan *Mansukh* merupakan perkara yang tidak dapat dipisahkan dari konsep *Asbab An Nuzul*. Sebab suatu naskh terjadi

juga berkaitan dengan sebab turunnya ayat tertentu. Pembatalan sebuah hukum syara' ataupun penangguhannya berkaitan dengan sebab-sebabnya.

Al Qur'an sebagai teks memiliki mekanisme sendiri. Sebagai wujud teks dalam masa Al Qur'an turun, keberadaan teks mendominasi eksistensi budaya. Dalam situasi semacam ini, tentu saja untuk mewujudkan sebuah daya perubah yang melemahkan tidak dapat diwujudkan jika daya itu dapat difahami oleh nalar masyarakat. Merubah sebuah realita sosial yang rusak, mengharuskan al Qur'an menghancurkan dominasi budaya Arab, yakni budaya teks, kelebihan al Qur'an inilah yang menempatkannya, dari posisi pendatang baru, selanjutnya menjadi imam dari teks-teks (syair puisi saj'). Teks-teks yang lain bukan terhancurkan musnah-menghilang namun berubah menjadi peng-amienapa yang dikatakan al Qur'an. Dalam bentuknya sebagai teks, al Qur'an bukan puisi, syair maupun saj'. Al Qur'an adalah al Qur'an sebagai wahyu. Inilah konsep I'jaz al Qur'an[28]. I'jaz al Qur'an memiliki kekhasan sendiri berbeda dengan kemu'jizatan yang dibawah oleh nabi-nabi selain Muhammad SAW. Karena yang harus dikalahkan oleh al Qur'an adalah apa yang diunggulkan masyarakat Arab. Yakni budaya teks dan bukannya keajaiban sebuah tongkat milik nabi Musa As. Kepandaian mengobati orang sakit seperti nabi Isa As. atau tidak terbakar sebagaimana Nabi Ibrahim dibakar oleh raja Namrud. Walaupun harus diakui juga dalam mengalahkan orang-orang Mekkah Mu'jizat yang sifatnya *aksidental* juga diberikan pada Nabi Muhammad.

Secara metodologi dapat diringkas bahwa hakikat hermeneutika ketika diterapkan untuk mengkaji al Qur'an sebagai sebuah teks memiliki dasar budaya yang kuat pada masyarakat Mekkah sebagai penerima wahyu pertama.

G. KESIMPULAN

Kosep Ada dan waktu menjadi acuan yang sarat dengan phenomonologis, dimana teks dan konteks dan faksitasi yang mengitarinya menjadi sarana yang menjelaskan. Meski kesadaran beradanya manusia berfungsi besar untuk memberi penjelasan. Dengan demikian system filsafat Heidegger dapat difungsikan sebagai metodologi Hermeneutika untuk menjelaskan teks dengan seluruh faksitas yang mengitarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rohman Jalaluddin As-Sayuthi, *Al – Itqon fi 'Ulum Al-Qur'an* , Juz I, Dar Al Fikr , Beirut, tt.
- Ahsin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan, Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, 2004, Safiria Insani Press.
- Bahrudin Muhamad bin Abdillah Az Zarkasyi, *Al Burhan fi 'Uhum Al Qur'an*
- E.Sumaryono, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, Pustaka Filsafat, Jogjakarta,TT
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari dari berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1986
- Henri Salahuddin, *Al Qur'an Digugat*, 2007, AL-QALAM Kelompok Gemma Insani , Jakarta
- Karl Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abd XX*, 1981 , Gramedia , Jakarta
- Khoirudin Nasution , *Pengantar Studi Islam* , 2004 , TAZZAFI-ACA-de-MIA, Jogjakarta
- Komarudin Hidayat , *Memahami Bahasa Agama, Sebagai Kajian Hermeneutic*, 1996, Paramadina Press, Jakarta

Mana'ul Qothon, *Mabahist fi Ulum Al Qur'an , Mansyurat al-Ashr al-Hadist*, Riyadh.

Mudjia Raharjo, *DASAR-DASAR HERMENEUTIKA, Antara Intensionalisme & Gadamerian*, Juni 2008 , AR RUZZ MEDIA, Jogjakarta

Nasr Hamid Abu Zayd, *Tertualitas Al Qur'an , Kritik Terhadap Ulum Al Qur'an (Terjemah)* 2005, LkiS , Yogyakarta

Rosiho Anwar , *Ulumul Qur'an ,* 2006, Pustaka Setia, Bandung

Syukur Ibrahim, *A. Sociolinguistik*, 1995, Usaha Nasional

Team Penyusun , *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 2005, Jakarta, Balai Pustaka
Richard E. Palmer. *Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Juamanhuri Muhammad, Cet. I. Pen. Pustaka Pelajar, 2003

Heidegger mengajukan istilah filsafat Hermeneutis (hermeneutic philosophy, konsekwensi hal ini adalah bahwa seluruh interpretasi , termasuk interpretasi diri dan seluruh riset dilapangan sejarah filsafat, sesungguhnya adalah filsafat itu sendiri. Jean Grondin. Hans –Georg Gadamer. *A Biofraphy*. Yale University Press 2003,h, 284. Dikutip dari Inyik Ridwan Munzir . *Hermeneutika Filosofis , Hans-Gerg Gadamer*. Pen. Ar-Ruzz Media, Cet I . 2008.

John B. Thompson, *Filsafat bahasa Dan Hermeneutika, Untuk Penelitian Sosial*. Pen. Visi Humanika, wacana Pencerahan Akal Spritual, Cet. I. 2005.

Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutika; Dari Plato sampai Gademer*.

Ushuluddin



Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar, Psr. V Medan Estate
Telp. 061-6622925 Medan